
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2018

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

***KNIGHT OF SHADOWS (BETWEEN YIN AND YANG):
INTERPRETASI FILM CHINA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS-
FILOSOFIS***

Anas Ahmadi

*Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan,
Surabaya, 60213, Indonesia*

E-mail: anasahmadi@unesa.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to explore the *Knight of Shadows* movie from a psychological-philosophical perspective in relation to yin and yang. The approach used in this study is psychological-philosophical about yin and yang. The research method uses a qualitative psychological-philosophical perspective. Data sources use dialogue in the *Knight of Shadow* movie. Sequential steps are used (1) identification, (2) classification, (3) reduction, (4) verification, (5) description of results and discussion of presentation, and (6). conclusion. The results of the study show that and films in the form of (1) world exchanges between humans and stealth, (2) stories of creatures of the earth (humans) and supernatural beings (stealth); (3) human death and clandestine in eternal places.*

Keywords—*Chinese movie, psychological-philosophical, yin-yang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi film *Knight of Shadows* dari perspektif psikologis-filosofis dalam kaitannya dengan yin dan yang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni psikologis-filosofis tentang yin dan yang. Adapun metode penelitian menggunakan kualitatif dengan perspektif psikologis-filosofis. Sumber data yang digunakan adalah data teks (dialog) dalam film *Knight of Shadows*. Teknik analisis data menggunakan langkah berturutan (1) identifikasi, (2) klasifikasi, (3) reduksi, (4) verifikasi, (5) deskripsi hasil dan diskusi paparan, dan (6) simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yin dan yang dalam film *Knight of Shadows* muncul dalam bentuk (1) pertukaran dunia antara manusia dan siluman; (2) kisah cinta antara makhluk bumi (manusia) dan makhluk alam gaib (siluman); (3) kematian manusia dan siluman dalam sebuah tempat yang abadi.

Kata kunci— *film China, psikologis-filosofis, yin-yang*

PENDAHULUAN

Perfilman China memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi karya maupun dari segi penontonnya (Dillon, 2015).Perkembangannyapun sangat dinamis, mulai dari perfilman yang mengarah pada dunia kungfu, gangster, indegenous, sampai dengan dunia modernisme, dan fantasi (Yi Lu, 2016; Gaik, 2014; Song, 2018).Sebagaimana diketahui bersama Jacky Chan adalah salah satu artis yang membawa film China ke dunia perfilman internasional melalui aksi kungfunya (Farquhar, 2008), begitu juga dengan Jet Lee dan Donny Yen. Mereka adalah bintang laga dari perfilman China yang memang mendunia.Tren studi perfilman China berkaitan dengan konteks filsafat, psikologi, sosiologi, gender, dan budaya.Tidak hanya itu, Berry & Robinson (2018) menambahkan bahwa studi translasi dalam perfilman China juga menjadi tren dalam kajian perfilman saat ini.Tren studi tentang perfilman China tersebut mengindikasikan bahwa film China tidak hanya dikenal dalam konteks masyarakat China, tetapi juga Asia, dan juga Amerika-Eropa.

Film China menyebar di berbagai negara, salah satu di antaranya adalah di Indonesia. Pengaruh film China di Indonesia sangat kuat disebabkan oleh hal berikut.Pertama, Indonesia merupakan negara yang multikultural. Sebagai negara yang menganut konsepsi multikultural, di Indonesia banyak terdapat keturunan nonpribumi, mulai dari etnis Arab, etnis India, sampai dengan keturunan etnis China. Keturunan etnis China di Indonesia banyak yang bekerjasebagai pedagang, korporat, ataupun bekerja dalam bidang akademis.Bahkan, mereka juga menduduki beberapa perusahaan besar yang terdapat di Indonesia. Hal tersebut memang merupakan fenomena yang wajar sebab hampir di berbagai negara, baik di Asia, Eropa, maupun Amerika, etnis China banyak yang memiliki perusahaan besar. Dengan demikian, jumlah keturunan etnis China di Indonesia memengaruhi perfilman China yang masuk ke Indonesia. Seandainya saja etnis China di Indonesia sangat minim, akan sangat sulit perfilman China masuk ke Indonesia sebab yang ditakutkan adalah masalah peminat film China yang tentunya lebih banyak dari masyarakat dari etnis China. Kedua, film China merupakan film yang kuat di Indonesia sebab beberapa korporat perfilman yang berada di Indonesia adalah

China. Dengan demikian, merupakan hal yang wajar tatkala perfilman China banyak muncul di bioskop Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan film China juga kuat di Indonesia. Ketiga, film China memiliki karakter tema yang tidak dimiliki oleh film Hollywood, misal saja film yang bertemakan tentang kungfu, kaisar, ataupun tema yang berkaitan dengan filsafat ketimuran. Tentunya, dengan film yang mengangkat tema ketimuran, merupakan tema tersendiri yang juga memiliki peminat tersendiri pula. Studi yang dilakukan oleh Susanto (2017), Rokhani, dkk (2016) menunjukkan bahwa film China di Indonesia, baik dalam konteks layar lebar ataupun pertelevisian mengalami dinamisasi, pasang-surut. Dinamisasi perfilman China di Indonesia tersebut disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang terkadang pro film China dan kurang pro pada film China.

Berkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, rumusan masalahnya berkaitan dengan bagaimanakan eksistensi tokoh utama dalam *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi film *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)* (2019) --yang ditokohi oleh Jacky Chan-- melalui perspektif psikologis-filosofis. Film *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)* merupakan film yang dibintangi oleh Jacky Chan dan berkisah tentang perjalanan seorang manusia yang menjadi siluman dan siluman yang menjadi manusia. Dalam film tersebut ditampilkan bahwa kehidupan tidak lepas dari dua sisi, yakni yin dan yang. Keduanya, merupakan sebuah berpaduan dari dimensi yang berbeda ataupun dari elemen yang berbeda, tetapi keduanya saling memberikan pengaruh dan saling melengkapi. Penelitian ini memiliki manfaat untuk menunjukkan dan menemukenali unsur filosofis yang terdapat dalam film tersebut.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologis-filosofis. Dalam konteks psikologi, pengaruh yin dan yang tampak pada pemikiran Jung (1953, 1961), psikoanalisis neo-Freudian, yang berpandangan bahwa manusia memiliki archetype oposisi biner. Secara historis, archetype tidak akan pernah hilang mulai pada zaman purba sampai sekarang sebab archetype merupakan ciri primordial dari berbagai tipe kehidupan yang terdapat di muka bumi ini. Pandangan Jung ini tidak lepas dari yin dan yang --yang merupakan oposisi biner-- dalam kehidupan makrokosmos. Manusia dalam kehidupan ini memang tidak lepas dari

dua elemen utama yang saling bersinggungan dan saling berlawanan, tetapi sebenarnya keduanya saling tarik-menarik dan saling menguatkan sehingga bisa melahirkan keseimbangan di muka bumi. Psikologi Jungian (Ahmadi, 2019) memang mengacu pada yin dan yang yang ternyata memiliki archetype yang lebih tua.

Perspektif filosofis dalam konteks ini dihubungkan dengan filosofi yin dan yang. Jika ditelusur secara historis, yin dan yang merupakan salah satu bagian dari ajaran filsafat Taoisme yang muncul dan terkenal di wilayah China. Yin dan yang disimbolkan dalam bentuk perpaduan antara dua warna hitam dan putih yang menjadi satu (Cooper, 1981:6) dan biasanya dimetaforkan seperti bola yang memiliki dua warna, yakni warna hitam dan warna putih. Pada bagian bola tersebut warna antara hitam dan putih berbaur menjadi satu. Itulah yang merupakan perpaduan yin dan yang. Pada satu sisi, warna hitam akan masuk dalam warna putih. Pada sisi yang lain, warna putih akan masuk dalam warna hitam. Sebagai sebuah filosofi, yin dan yang bisa masuk dalam berbagai segmentasi kehidupan, karakter, budaya, kesehatan (Fang, 2012; Adam, 2016) dan spiritualisme. Filosofi yin dan yang memang sangat kuat pada masa Taoisme yang dimunculkan oleh Laozi (640 SM) dan sampai sekarang filosofi yin dan yang tersebut masih banyak dianut oleh masyarakat China yang memegang teguh tradisi filosofi Laozian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif dengan merujuk pada pandangan McCoy (2017) yang mengarah pada konsep heuristik dan verstehen sehingga penghampiran data bisa dilakukan secara holistik. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan dua tahapan kualitatif, yakni pemahaman pada tataran permukaan dan pemahaman pada tataran substantif. Keduanya, dilakukan secara simultan agar hasil interpretasi lebih mendalam. Sumber data yang digunakan adalah monolog dan dialog yang terdapat dalam film *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)* (2019) yang disutradarai Liu Bohan and Jian Wen dan diproduksi oleh Yan Jia. Data film yang digunakan berupa teks yang berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini data asli memang menggunakan data bahasa Mandarin, tetapi peneliti memilih data yang menggunakan bahasa Indonesia. Adapun tokoh utama dalam film tersebut adalah Pu Songling (Jacky Chan). Teknik analisis data

menggunakan langkah berturutan (1) identifikasi data teks film, (2) klasifikasi data teks film, (3) reduksi data teks film, (4) verifikasi data teks film, (5) deskripsi hasil dan diskusi paparan, dan (6) simpulan. Tahapan penganalisisan data tersebut dilakukan secara simultan sehingga diharapkan hasil analisis data lebih komprehensif.

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Tokoh utama dalam film *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)* (2019) adalah Pu Songling (diperankan oleh Jacky Chan). Tokoh Pu Songling adalah sosok pemuda yang memahami ilmu persilumanan. Namun, sebagai sosok yang mampu memahami dunia persilumanan, dia tidak menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia adalah sosok yang benar-benar mampu memahami siluman dan bahkan menangkap siluman. Melalui kesaktiannya, Pu Songling menangkap siluman yang jahat dengan menggunakan alat sakti yang dimilikinya, yakni kuas dan buku Yin dan Yang. Namun, dalam masyarakat setempat, mereka kurang sepakat dengan Pu Songling sebab mereka menganggap bahwa dia adalah sosok yang menakutkan. Tentunya, hal tersebut disebabkan oleh karakter Pu Songling yang aneh dan hidup menyendiri dengan siluman-siluman hasil tangkapannya. Dalam perspektif psikologi Jungian, manusia memang memiliki kedekatan dengan dunia mistis sebagai salah satu konkretisasinya di bidang archetype. Karena itu, Jung (1953) menunjukkan bahwa manusia dalam ciri primordialnya tidak akan lepas dari genealogi ciri purba yang memiliki kemiripan. Manusia masa kini merupakan imaji purba yang muncul pada masa lalu. Mereka tidak akan jauh berbeda dari masyarakat masa lampau sebab memiliki archetype yang bersifat rishomaid. Begitu juga dengan manusia masa lalu yang akan muncul pada masa kini dengan konteks yang fluktuatif dan derajat imaji dan konkretisasi yang berbeda.

Berkait dengan hal tersebut dalam *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)* yang menggambarkan kehidupan masa lalu, tetapi film ini menggambarkan masa lalunya lagi. Dengan demikian, masa lampau yang berbicara tentang masa lampau. Inilah dunia masa lalu yang berbicara tentang dunia masa lalunya yang lebih mendalam dan lebih historis. Dalam konteks psikologi Jungian, masa lampau

tidak akan lepas dari masa lampau yang sebelumnya sebab masa lampau merupakan gambaran masa lampau yang sebelumnya. Hanya saja, masa lampainya masa lampau memiliki “derajat” archetype yang berbeda yang menunjukkan sebuah keberbedaan dalam sebuah masa. Gambaran tersebut tampak pada kutipan film berikut.

00:01:20,592 --> 00:01:23,592

Menurut legenda, dahulu kala

00:01:45,560 --> 00:01:48,560

Siluman yang baik, diselamatkan di sampingnya.

00:01:48,584 --> 00:01:52,584

Sedang siluman yang jahat, kalah dan dipenjara.

Kutipan //menurut legenda, dahulu kala//menunjukkan secara konkret bahwa manusia pada zaman dahulu akan mengisahkan kehidupan manusia yang zaman dahulu lagi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari masa lalu. Masa lalu merupakan sebuah penanda bahwa manusia pernah memiliki sejarah. Karena itu, dalam film *Kungfu Panda* ditunjukkan bahwa “masa lalu adalah sejarah, masa kini adalah anugerah, dan masa depan adalah misteri”. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari masa lalu yang penuh dengan memori individual ataupun memori kolektif. Kesemuanya menunjukkan bahwa memori tersebut tidak bisa jauh dari yang namanya ciri purba dalam psike. Dalam psike manusia yang memurba, tersimpan hasrat kreatif, libidis, malaikat, ataupun bahkan iblis. Karena itu, masa lalu merupakan alam ketidaksadaran yang mencoba bangun dan bangkit serta berusaha muncul melalui berbagai celah. Dalam psikologi Jungian, manusia memiliki dua sisi yang menginti, yakni sisi baik dan sisi buruk yang dalam konteks filosofis masuk kategori filosofi yin dan yang. Keduanya, merupakan sebuah entitas yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya merupakan

kekuatan besar yang saling tarik-menarik dan saling memberikan kekuatan sehingga keduanya bisa saling eksis dengan sisi dan pandangan yang berbeda.

Iblis sebagai makhluk yang memiliki eksistensi di dunia memiliki karakter yin dan yang. Dengan demikian, iblis yang terkategori jahat ternyata pada masa lampau ada juga iblis yang terkategori baik. Iblis yang baik adalah iblis yang menebarkan kebaikan di muka bumi, sedangkan iblis yang jahat adalah iblis yang menebarkan kejahatan di muka bumi. Dengan begitu, iblis dalam pandangan psikologis memiliki archetype yang berposisi. Inilah yin dan yang, keduanya akan saling ada dan saling menguatkan. Iblis yang baik akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan iblis yang jahat akan mendapatkan balasan yang jahat pula. Itulah kehidupan dengan hukum alamnya. Iblis yang jahat akan dihukum di neraka dan dibakar di api. Mereka akan hilang dan tidak akan bisa lagi bereinkarnasi. Gambaran tersebut tampak pada narasi berikut.

00:01:58,580 --> 00:02:00,580

Tak bisa bereinkarnasi selamanya.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa makhluk yang jahat tidak akan bisa bereinkarnasi menjadi makhluk yang lain sebab mereka sudah mendapatkan hukuman yang berat dari alam. Adapun iblis yang baik akan bisa bereinkarnasi sebab mereka adalah sosok makhluk yang menyebarkan kebaikan di muka bumi. Ketika iblis melakukan kebaikan, mereka bisa bereinkarnasi menjadi manusia. Dalam *White Snake Legends*, seorang perempuan siluman yang baik dan bertapa selama ribuan tahun, suatu ketika ia bisa menjelma menjadi manusia. Ia bisa menjelma menjadi manusia sebab dia adalah siluman yang memiliki budi yang welas asih dalam dirinya.

Tokoh Pu Songling adalah sosok pria yang memiliki keahlian menangkap siluman. Jika siluman yang ditemuinya jahat, ia akan memasukkan siluman tersebut dalam buku yin dan yang. Jika dia menemukan sosok siluman yang baik, ia akan memeliharanya. Dalam suatu peristiwa, Pu Songling bertemu dengan seorang pria yang bernama Ning Cai Cheng. Pria ini mencari siluman yang bernama

Nie Xiaoqian. Jika ditelusuri, dalam sejarah masa lalu, Ning Cai Cheng adalah siluman, sedangkan Nie Xiaoqian adalah manusia. Keduanya saling berteman. Sebagai manusia, Nie Xiaoqian ingin merasakan dunia siluman, sedangkan Ning Cai Cheng ingin merasakan juga dunia manusia. Sebagai makhluk yang sama-sama belum merasakan dunia lain, yakni dunia yang berada di luar dunia mereka. Akhirnya, keduanya bersepakat untuk bertukar dunia. Namun, untuk bisa bertukar dunia, sang siluman harus memberikan pil sakti yang diberikan pada manusia. Jika pil sakti (seperti mutiara) tersebut sudah masuk dalam tubuh manusia (dalam hal ini masuk di kepala sang tokoh perempuan). Selanjutnya, berubahlah dunia mereka, yang siluman menjadi manusia dan manusia menjadi siluman.

Perjalanan kehidupan keduanya pun berubah. Mereka terlena dengan dunia baru yang mereka lewati. Hal itulah yang menyebabkan malapetaka. Tokoh Nie Xiaoqian yang telah menjelma menjadi siluman ternyata menikmati menjadi siluman dan dia merasakan lebih nyaman menjadi siluman. Ketika sang tokoh Ning Cai Cheng meminta agar pil sakti tersebut dikembalikan agar mereka bisa kembali pada kehidupan yang semula, tetapi ia tidak mau. Masalah semakin memuncak ketika saudara si perempuan berubah menjadi siluman. Lebih parah lagi saudaranya tersebut terbunuh oleh Pu Songling. Hal itulah yang membuat siluman tersebut marah dan membuat dirinya ingin membalas dendam atas kematian saudaranya tersebut. Peperangan pun tidak terelakkan. Ketika perang terjadi, sang perempuan siluman terjepit dan Pu Songling siap memasukkan dalam buku Yin dan Yang agar siluman tersebut masuk dalam api neraka dan tidak bisa kembalilagi bereinkarnasi, si Ning Cai Cheng merasa kasihan dan tidak tega terhadap Tokoh Nie Xiaoqian. Ia tidak ingin perempuan siluman tersebut menjadi debu dalam api neraka. Tokoh Ning Cai Cheng sebenarnya sangat mencintai Tokoh Nie Xiaoqian. Gambaran rasa cinta tokoh Ning Cai Cheng tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:54:52,616 --> 00:54:55,516

kumohon, bantu aku mengeluarkan obat siluman
dalam diri Siao Cing.

00:56:34,556 --> 00:56:36,556

Siao Cing... pergi!

Ketika tokoh perempuan iblis tersebut akan dimasukkan ke dalam buku Yin dan Yang, tokoh Ning Cai Cheng berusaha menyelamatkannya dengan jalan melepaskan tali yang mengikat siluman tersebut. Perempuan siluman tersebut terselamatkan dan dia sangat marah sebab merasa disakiti oleh manusia. Ia pun berubah menjadi iblis.

01:01:08,572 --> 01:01:12,572

Siao Cing berubah menjadi roh iblis.

01:01:17,620 --> 01:01:24,520

Aku mengganti nama menjadi Ce Sia,
berusaha mengambil kembali obat siluman.

01:14:30,584 --> 01:14:34,584

Kembalilah ke wujud aslimu.
Kembalikan obat siluman pada Cai Cen!

Perubahan tersebut sangat membuat hati Ning Cai Cheng kecewa. Ia menginginkan agar si perempuan siluman tersebut rela menyerahkan pil sakti yang bisa mengubah diri. Namun, keinginan tersebut sia-sia saja, perempuan siluman yang sebenarnya merupakan manusia tersebut menginginkan tetap menjadi siluman. Ia pun akhirnya ditangkap dan dimasukkan dalam buku Yin dan Yang. Ning Cai Cheng tidak terima dengan peristiwa itu. Ia pun ingin menemui perempuan siluman yang terdapat dalam Yin dan Yang. Ia ingin menyelamatkan perempuan siluman tersebut. Namun, si perempuan siluman tersebut tidak mau diselamatkan dari api neraka.

01:27:06,544 --> 01:27:11,544

Cai Cen, kenapa kau ke sini?

01:27:13,568 --> 01:27:15,568

Aku pasti akan datang.

Kedua, pada mulanya bertengkar sebab mereka sama-sama saling merasa kasihan. Mereka sebenarnya saling mengasihi hanya saja mereka memiliki alam yang berbeda. Hal itulah yang memisahkan mereka. Namun, dalam buku Yin dan Yang keduanya tidak akan bisa kembali ke dunia untuk bereinkarnasi. Mereka, keduanya masuk dalam neraka bersama-sama. Ini merupakan manifestasi bahwa Yin dan Yang memang bukanlah suatu perbedaan yang harus dipisahkan, tetapi sebuah perbedaan yang bisa bertemu dan memang dipertemukan.

01:40:22,540 --> 01:40:25,540

Akhirnya mereka bersama.

Pada akhirnya, keduanya memang mati bersama. Mereka sama-sama saling berkorban demi orang yang dicintainya. Itulah sebuah cinta tentang psikologi-filosofis Yin dan Yang yang menunjukkan bahwa cinta tidak memandang dunia asal. Manusia yang berasal dari bumi dan siluman yang berasal dari makhluk gaib tersebut menunjukkan bahwa pertemuan keduanya bukanlah dibatasi oleh alam dan lingkungan sebab cinta melampaui kesemuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pada paparan di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa Yin dan Yang jika ditinjau melalui perspektif psikologis-filosofis dalam film *Knight of Shadows* muncul dalam bentuk (1) pertukaran dunia antara manusia dan siluman; (2) kisah cinta antara makhluk bumi (manusia) dan makhluk alam gaib (siluman); (3) kematian manusia dan siluman dalam sebuah tempat yang abadi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia, baik dulu maupun sekarang merupakan archetype yang mengalami perulangan dalam bentuk dan

penderajatan yang berbeda sesuai dengan daerahnya. Hubungan relasional yang muncul dalam dalam film tersebut menunjukkan bahwa oposisi merupakan manifestasi dari yin dan yang. Melalui oposisi tersebut terjalinlah keseimbangan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2019. *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. Mojokerto: Tema Litera.
- Ahmadi, A. 2010. Legenda Kera Sakti dari Cina: Kajian Psikoanalisis CG Jung. *Jurnal Sastra dan Seni (JSS)*, 1,1:15-20.
- Ahmadi, A. 2015. *Tiongkok: Filsafat, Budaya, dan Sastranya*. Surabaya: Revka.
- Adams, J.D. 2016. The Effects of Yin, Yang and Qi in the Skin on Pain. *Medicines* 3, 5. doi:[10.3390/medicines3010005](https://doi.org/10.3390/medicines3010005) diunduh dari <https://www.mdpi.com/2305-6320/3/1/5/htm>.
- Berry, C. & Robinson, L. 1981. *Chinese Film Festivals*. New York: Palgrave.
- Cooper, J.C. 2018. Yin dan Yang: The Taoist of the Opposities. Northamptonshire: Ad' House
- Song, X. (2018). Hollywood movies and China: Analysis of Hollywood globalization and relationship management in China's cinema market. *Global Media and China*, 3:3, 177–194. <https://doi.org/10.1177/2059436418805538>
- Dillon, Kaylin. 2015. Hollywood in China: The Chinese Reception of Titanic as a Case Study. Thesis. Kansas: University of Kansas.
- Fang, Tony. (2012). Yin Yang: A New Perspective on Culture. *Management and Organization Review*. 8. 25 – 50
- Jung, Carl G. 1953. *Four Archetypes Mother, Rebirth, Spirit, Trickster*. London: Roudletge.
- Jung, Carl G. 1961. *Memories, Dreams, Reflections*. New York: Vintage Books.
- Yi Lu (2016) The Malling of the Movies: Film Exhibition Reforms, Multiplexes, and Film Consumption In The New Millennium In Urban China, *Journal of Chinese Cinemas*, 10:3, 205-227, DOI: [10.1080/17508061.2016.1163883](https://doi.org/10.1080/17508061.2016.1163883)
- Emilie Yueh-Yu Yeh (2012) *Wenyi* and the branding of early Chinese film, *Journal of Chinese Cinemas*, 6:1,65-94, DOI: [10.1386/jcc.6.1.65_1](https://doi.org/10.1386/jcc.6.1.65_1)
- Gaik Cheng Khoo (2014) Imagining hybrid cosmopolitan Malaysia through Chinese kung fu comedies: *Nasi Lemak 2.0* (2011) and *Petaling Street Warriors*, *Journal of Chinese Cinemas*, 8:1, 57-72, DOI: [10.1080/17508061.2013.875730](https://doi.org/10.1080/17508061.2013.875730)
- Farquhar, M. (2008) Jackie Chan: a new dragon for a new generation, *Journal of Chinese Cinemas*, 2:2,137-146, DOI: [10.1386/jcc.2.2.137_1](https://doi.org/10.1386/jcc.2.2.137_1)

- McCoy, L.K. (2017) Longitudinal qualitative research and interpretative phenomenological analysis: philosophical connections and practical considerations, *Qualitative Research in Psychology*, 14:4, 442-458, DOI: [10.1080/14780887.2017.1340530](https://doi.org/10.1080/14780887.2017.1340530)
- Rokhani, U. , Salam, A. Rochani, R. 2016. Rekonstruksi Identitas Ke-“Tionghoa”-An dalam Film Indie Pasca-Suharto, *Jurnal Rekam*, 12:1, 55-68.
- Susanto, E. 2017. Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “Ngenest”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5:1, 1-12.